

PERAN DAKWAH TERHADAP KEPERCAYAAN ANIMISME PADA MASYARAKAT DUSUN MAMPU DESA MANUJU KECAMATAN MANUJU KABUPATEN GOWA

Muh Sarif Hidayatullah^{a,1,*}, Dr. Hj. Nuraeni Abdullah, M.Ag^{a,2},
Andi Hasriani, S.Ag. M.Ag^{a,3}

^aUniversitas Muslim Indonesia

¹syariefhidayatullah937@gmail.com*, ²Nuraeni.abdullah@umi.ac.id,

³andi.hasriani@umi.ac.id

ABSTRAK

Pada zaman modern ini, zaman dimana rasionalitas dan sains lebih maju ketimbang metafisika yang kian mundur bahkan dibuang. Namun sebagian masih mempertahankan tradisi yang ia yakini tentang roh kepercayaan- kepercayaan seperti peralihan kepercayaan hindu / animisme yang dilakukan secara umum oleh orang untuk membantu mencapai tujuan mereka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dimana peneliti mendapatkan informasi langsung dari informan di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Penelitian ini berlokasi di Dusun Mampu Desa Manuju Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Adapun hasil penelitian praktek kepercayaan animisme masyarakat Dusun Mampu Desa Manuju Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa yakni terbagi menjadi enambelas tahap yaitu, Ammato allo (menentukan hari), akkurung jangang (mengurung ayam), angalloi ase (menjemur padi), ammolong jangang (pemotongan ayam), Angumung jangang (mengasapi ayam), mengasapi ayam menggunakan la'lara' (jerami), membuat hidangan: songkolo', matara', bente dan bayungmama, (pucuk daun aren), bulu jangang (bulu ayam), caru bangkeng: diletakkan dibawah kolom pammuaakkang, attunu dupa (membakar kemenyang), anyomba (menyembah). Metode dakwah terhadap masyarakat Dusun Mampu Desa Manuju Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa ialah melakukan pendekatan kepada generasi muda dengan cara pendekatan kepada anak-anak dengan cara mendirikan TKA/TPA untuk anak yang setingkat dengan SD. Mendirikan TPQ untuk anak yang setingkat SMP/SMA, dan memberdayakan majelis taklim.

Kata Kunci: Kepercayaan; Animisme; Masyarakat

Pendahuluan

Pada zaman modern ini, zaman dimana rasionalitas dan sains lebih maju ketimbang metafisika yang kian mundur bahkan dibuang. Namun sebagian masih mempertahankan tradisi yang ia yakini tentang roh kepercayaan- kepercayaan seperti peralihan kepercayaan hindu / animisme yang di lakukan secara umum oleh orang untuk membantu mencapai tujuan mereka. Kepercayaan keagamaan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dan makhluk-mahluk sakral tetapi seringkali memperkuat dan mengokohkan keyakinan terhadapnya. Sebenarnya, kepercayaan gaib (mistisisme) merupakan salah satu rukun iman. Namun, banyak manusia yang mengartikan kepercayaan ghaib itu menurut cara pandang dan kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan kesalahan tafsir terhadap makna kepercayaan gaib tersebut Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam kebudayaan adalah sistem kepercayaan, pengetahuan, perekonomian, kesenian, komunikasi, organisasi social dan seterusnya.

Sikap dan perilaku anti tauhid adalah penyakit keyakinan yang menonjol dan bersifat masal serta sudah menggejala di kalangan umat-umat para Nabi terdahulu. Godaan, rayuan dan

tipuan syetan selalu mengerumuni mereka agar terjerumus ke lembah syirik. Hampir setiap gejala-gejala kemusyrikan itu hampir tak tersadari, sampai dengan hari ini umat Nabi Muhammad SAW terus dan selalu digoda, dirayu bahkan ditipu agar mengikuti jejak-jejak yang tersesat itu, hal ini terlihat dari suatu tradisi yang sering kali dilakukan oleh tokoh-tokoh setempat, seperti ziarah kubur dalam meminta sesuatu yang mereka inginkan pada suatu hari tertentu, Dari jenis-jenis yang dilakukan seringkali terdapat embel-embel sajian yang diperuntukkan kepada arwah leluhur yang telah lama meninggal dunia. Tradisi tersebut seolah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan, karena pada setiap acara yang diyakini akan melibatkan arwah, ada sebuah rasa kecemasan tersendiri apabila ada unsur-unsur yang tidak terpenuhi guna menjauhkan balak atau kejadian yang tidak diharapkan terjadi.

Perubahan bentuk kepercayaan animisme pada masyarakat yang paling besar dipengaruhi oleh sikap islam terhadap kepercayaan atau tradisi ini sangat selektif. Semakin tingginya pemahaman masyarakat mengenai ajaran agama Islam berpengaruh pada persepsi masyarakat akan penting tidaknya tradisi tersebut dilakukan. Muncul golongan yang kemudian meyakini bahwa tradisi tersebut tidak penting, bahkan tidak boleh, untuk dilakukan. Anggapan tersebut karena kepercayaan animisme merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebelum Islam ada di Indonesia. Tulisan ini merupakan deskripsi sederhana tentang praktik keberagamaan masyarakat, sebagai upaya memahami pluralisme budaya yang pada gilirannya dapat memastikan sikap saling hormat dan menjaga "wibawa" keyakinan masing-masing untuk meningkatkan daya tahan agama dalam ranah sosial yang terasa mulai digerogoti oleh kepentingan-kepentingan duniawi yang sesaat.

Realita kehidupan umat Islam sebagian masih melestarikan kepercayaan animisme tersebut, agama Islam mendominasi dalam mengarahkan perilaku kesehariannya. Demikian halnya masyarakat Dusun Mampu Desa Manuju Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Kepercayaan animisme merupakan ritual dalam masyarakat. Hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat memiliki kepercayaan animisme di Desa Manuju. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi tentang "Peran Dakwah Terhadap Kepercayaan Animisme Pada Masyarakat Dusun Mampu Desa Manuju Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa"

A. Hubungan Dengan Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Hasan yang berjudul "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh" 2012, masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang religius." Penelitian ini berusaha menggali unsur kepercayaan animisme dan dinamisme dalam masyarakat Islam Aceh, mulai dari kelahiran sampai kematian maupun kepercayaan yang masih dipertahankan.

2. penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Afandi yang berjudul "Kepercayaan Animisme – Dinamisme serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok NTB 2016" tulisan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan (1) bagaimana kepercayaan primitif masyarakat (kepercayaan asli), dan (2) akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dengan kebudayaan asli di Pulau Lombok-NTB. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa dimasa lampau. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik heuristik dan analisis data bersifat analisis data kualitatif. Hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa kepercayaan awal masyarakat Sasak di Pulau Lombok dipengaruhi oleh kepercayaan religius magis.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan dan kesamaan baik pada obyek maupun subyeknya. Penelitian pertama membahas berusaha menggali unsur kepercayaan animisme dan dinamisme dalam masyarakat islam aceh, mulai dari kelahiran sampai kematian maupun kepercayaan yang masih di pertahankan, sedangkan penelitian ini

untuk mengetahui bagaimana peran dakwah terhadap kepercayaan animisme pada masyarakat. Persamaan Jurnal Ridwan Hasan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang animisme. Kemudian peneliti kedua membahas mencari tahu bagaimana kepercayaan primitif masyarakat (kepercayaan asli), dan akulturasi kebudayaan hindu-budha dengan kebudayaan asli di pulau Lombok-NTB, sedangkan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran dakwah terhadap kepercayaan animisme pada masyarakat, dan bagaimana metode dakwah terhadap masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan jurnal ilmiah Ahmad Afandi ialah sama-sama membahas tentang kepercayaan animisme.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian yang digunakan untuk meneliti yaitu pada kondisi objek yang alamiah yakni sesuatu yang apa adanya tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Penelitian merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), peneliti turun kelapangan untuk mengumpulkan data dan mendeskripsikan secara sistematis data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur dan dikaitkan dengan referensi yang bersangkutan dengan judul penelitian yang akan dikaji.

Hasil dan Pembahasan

a. Sejarah Desa Manuju

Desa Manuju Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. Manuju adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. Wilayah Kecamatan Manuju terbagi menjadi tujuh desa yang berbentuk pegunungan. Manuju merupakan salah satu kerajaan dari sekian banyak kerajaan di Sulawesi Selatan yang terletak di kabupaten Gowa dan merupakan kerajaan kembar dengan kerajaan Borissallo di masa lampau.

Kerajaan Manuju di masa silam secara geografis terletak di lereng Gunung Bawakaraeng, yaitu di sebelah selatan tenggara wilayah Kerajaan Gowa pada Zaman Somba To Manurung Karaeng Bainea (Raja Gowa perempuan yang turun dari Khayangan).

Kerajaan Manuju di perintah oleh seorang raja yang di sebut Karaeng Manuju di dampingi seorang salewatangna manuju (Bali Empona Karaeng Manuju) yang juga sebagai Panglima Perang Kerajaan Manuju. Selain salewatang, ada 7 orang Gallarang yang mengatur wilayahnya masing-masing di bawah payung Kerajaan Manuju, ke tujuh Gallarang mempunyai fungsi mengukuhkan Raja yang terpilih.

Ketujuh Gallarang ini mengalami perubahan menjadi tujuh *toddo ri* Manuju. Setelah kerajaan Manuju masuk/menyatu di dalam kerajaan Gowa pada pemerintahan Raja Gowa. Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Somba Tumapa'risi kallonna tahun 1510-1546, masuknya kerajaan Manuju tidak lagi berdiri sendiri dan berubah namanya menjadi Bate Manuju, atau bekas kerajaan yang populer disebut (Bate Salapanga Ri Gowa).

Bate Salapanga ri Gowa adalah perubahan dari istilah Kasuwiang Salapanga. perubahan istilah ini diakibatkan kemajuan dan perkembangan wilayah kerajaan Gowa yang semakin luas dan masuknya berbagai kerajaan dalam struktur pemerintahan kerajaan Gowa. Bate Salapanga tetap mengatur dan memimpin wilayahnya dan melantik Raja di Kerajaan Gowa (berfungsi ganda).

b. Praktek Kepercayaan Animisme Masyarakat Dusun Mampu Desa Manuju Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa

1. Bentuk Kegiatan

Pada dasarnya orang luar datang ke tempat praktek animisme untuk menuntaskan nazar yang pernah di buat agar tidak terkena dampak dari janjinya tersebut. Sebelum datangnya

agama Islam di Kerajaan Gowa pada saat itu, sistem kepercayaan masyarakat adalah kepercayaan kepada dewa tunggal. Pemujaan terhadap roh nenek moyang juga pernah berkembang, hal ini ditandai dengan adanya pemeliharaan tempat-tempat keramat yang telah dikenal oleh masyarakat Gowa sejak lama. Dalam buku Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia disebutkan bahwa sebelum datangnya agama Islam di Sulawesi Selatan, orang Makassar mempercayai adanya tokoh-tokoh dewa seperti Batara Guru (dewa pencipta jagad), Patotoe (dewa yang menentukan nasib manusia), Dewa Sewue (dewa tunggal), roh nenek moyang, serta makhluk gaib lainnya yang menempati tempat-tempat keramat. Keyakinan lama itu masih nampak dalam pelaksanaan upacara-upacara setempat, terutama yang berkaitan dengan pertanian dan daur hidup, serta pemeliharaan tempat-tempat keramat oleh masyarakat setempat.

Namun setelah Islam diterima dan dianut secara resmi oleh masyarakat Kerajaan Gowa pada awal abad ke-17 maka unsur-unsur kebudayaan Islam terintegrasi kedalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Proses pengintegrasian mengakibatkan terjadinya akulturasi antar budaya lokal dengan budaya Islam, seperti halnya dalam kepercayaan animisme masyarakat di Dusun Mampu Desa Manuju Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa, unsur-unsur Islam yang terdapat dalam tradisi kepercayaan animisme dapat terlihat dengan pembacaan basmalah dan mengucapkan salam pada rangkaian tradisi kepercayaan animisme.

Tradisi kepercayaan animisme merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dilaksanakan hingga saat ini oleh sebagian masyarakat Desa Manuju yang dilaksanakan sekali setahun. Sebelum pelaksanaan ada tahapan- tahapan yang dilaksanakan, adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

2. Tempat

Tempat pelaksanaan tradisi kepercayaan animisme berlokasi di Sapo (sentral atau pusat), tempat ini adalah area pemakaman warga setempat, pelaksanaan tradisi berlangsung di bawah rumpun bambu (bulo pattung) memiliki diameter sekitar 20 cm dan memiliki lebar diperkirakan 30-40 batang dengan tinggi \pm 20 meter, keberadaan bulo pattung di tempat tersebut tidak digunakan sebagaimana biasanya yang terdapat di wilayah lain yaitu digunakan sebagai tiang rumah karena ukurannya yang besar dan mampu bertahan selama bertahun-tahun, ditempat ini bulo pattung tidak bisa diganggu gugat oleh masyarakat sekalipun bambu itu sudah jatuh masyarakat tidak boleh mengambilnya untuk digunakan dalam hal apapun, sebagaimana yang telah disampaikan Dg. Lele kepada peneliti bahwa: *“Le’baki ri olo niak tau anta’bangi anne buloa nampa na balukang le’bana anjo garringmi, mange-mangeangmmi appa’balle mingka tena niak akkulle amballei, le’ba’ na niak kammayya mallak mi taua lamange anganggui anjo buloa”*.

Artinya: “Pernah suatu hari ada orang yang menebang bambu pattung kemudian menjualnya setelah kejadian tersebut orang itu jatuh sakit dan sudah berobat kemana-mana akan tetapi tidak ada satupun yang bisa mengobatinya, dengan adanya kajadian tersebut masyarakat akhirnya takut untuk mengganggu bambu pattung itu”.

Ketika peneliti menyaksikan langsung jalannya tradisi, peneliti melihat di bawah bulo pattung terdapat *pa’daserang*, *pa’daserang* terbuat dari bambu yang telah dibelah kecil dan memiliki tiang di samping kiri dan kanan dengan luas 2x2 meter dan tinggi 1 meter, tempat dimana pinati dan masyarakat duduk untuk melakukan ritual, karena ukurannya yang tidak besar hanya muat 7-8 orang maka sebagian masyarakat yang mengikuti tradisi ini menunggu di atas baruga (rumah panggung) yang letaknya berada di depan *pa’daserang*, sembari menunggu giliran selanjutnya untuk melakukan ritual tersebut.

Terdapat beberapa bambu di sekeliling *pa'daserang* tetapi hanya satu batang yang dijadikan sebagai tempat pemujaan, hal itu dapat dilihat dengan banyaknya benang yang dililitkan pada bulo pattung itu, karena tempat tersebut bukan hanya diperuntukkan pada praktik kepercayaan animisme namun banyak ritual lainnya yang dilaksanakan ditempat ini. Selain *bulo pattung*, *pa'daserang*, dan baruga di tempat itu juga terdapat makam, pada pelaksanaan tradisi ini masyarakat tidak datang untuk menyembah kuburan karena sebelum dijadikan pemakaman tempat ini memang sudah lama dijadikan sebagai tempat ritual, sebagaimana yang telah disampaikan Mangngaribi Dg. Timung kepada peneliti bahwa: *"Nipa' jarri pakkuburang anjoeng ri Sapo ka anjoengi ni kuburang tautoata i Dampang, assiagang poeng anne tampaka niaki ri tanga-tangana wilayah Desa Manuju jari gampangi pamangeanga"*.

Artinya: "Dipilihnya lokasi pemakaman di Sapo karena Dampang dimakamkan ditempat ini, selain itu lokasi tersebut juga berada ditengah-tengah wilayah Desa Manuju sehingga masyarakat mudah mengaksesnya".

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa lokasi ini memang sudah lama dijadikan tempat pelaksanaan tradisi, sebagaimana penjelasan Mangngaribi Dg. Timung di atas mengatakan bahwa tempat ini sudah ada sebelum dijadikan pemakaman warga dan peneliti juga melihat terdapat beberapa bentuk nisan yang masih sangat sederhana, batu nisan hanya diletakkan di atas makam tanpa adanya campuran semen serta tidak ada tulisan yang terdapat pada nisan tersebut, orang terdahulu membuat batu nisan dari batu dengan menggunakan parang, bentuknya bermacam-macam ada yang berbentuk segi empat, prisma segitiga, dan lonjong. Tempat ini berada di atas perkampungan warga ± 30 meter dari jalan poros menuju Desa Tassese dan berada ditengah-tengah wilayah Desa Manuju. Jalannya sedikit menanjak untuk sampai disana memerlukan waktu sekitar 3 menit, disana kita dapat melihat persawahan, perkebunan serta rumah penduduk di Dusun Pannyikokang dan sekitarnya.

3. Persiapan

Tahap dimana masyarakat menyiapkan segala sesuatu yang akan disuguhkan pada prosesi tradisi kepercayaan animisme yang terdiri dari:

a. Jangang sikayu (ayam satu ekor)

Bahan pokok dalam tradisi karena darah ayam tersebut diambil untuk kepercayaan animisme, masing-masing masyarakat menyiapkan satu ekor ayam untuk dimasak dan darahnya diambil untuk angceraki kepercayaannya. Penggunaan ayam pada tradisi kepercayaan animisme memiliki makna tersendiri karena ayam dianggap sebagai hewan ciptaan Allah Swt yang memiliki keistimewaan tersendiri diantara hewan lainnya, keistimewaan tersebut adalah sifatnya yang pemberani serta berkokok di subuh hari untuk membangunkan manusia untuk beribadah kepada-Nya dan pada masa lampau masyarakat di kepulauan Nusantara memiliki kebiasaan adu ayam jago atau biasa disebut dengan sabung ayam. Permainan sabung ayam di Nusantara ternyata tidak hanya sebuah permainan hiburan semata bagi masyarakat, tetapi merupakan sebuah cerita kehidupan baik sosial, budaya maupun politik.

Dalam kebudayaan Bugis Makassar sendiri sabung ayam merupakan kebudayaan telah melekat lama. Menurut M Farid W Makkulau, Manu' (Bugis) atau Jangang (Makassar) yang berarti ayam, merupakan kata yang sangat lekat dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Gilbert Hamonic menyebutkan bahwa kultur Bugis kental dengan mitologi ayam. Hingga Raja Gowa XVI, I Mallombasi Daeng Mattawang Sultan Hasanuddin, digelari "Haaantjes van het Oosten" yang berarti "Ayam Jantan dari Timur".

Dalam kitab La Galigo diceritakan bahwa tokoh utama dalam epik mitik itu, Sawerigading, kesukaannya menyabung ayam. Dahulu, orang tidak disebut pemberani (*to-barani*) jika tidak memiliki kebiasaan minum arak (*angnginung ballo*), judi (*abbotoro*), dan adu ayam (*massaung manu*), dan untuk menyatakan keberanian orang itu, biasanya dibandingkan atau diasosiasikan dengan ayam jantan paling berani di kampungnya (di negerinya), seperti. “*Buleng–bulengna Mangasa, Korona Mannongkoki, Barumbunna Pa’la’lakkang, Buluarana Teko, Campagana Ilagaruda* (Galesong), *Bakka Lolona Sawitto*, dan lain sebagainya. Hal ini sangat penting yang belum banyak diungkap dalam buku sejarah adalah fakta bahwa awal konflik dan perang antara dua negara adikuasa, penguasa semenanjung barat dan timur jazirah Sulawesi Selatan, Kerajaan Gowa dan Bone diawali dengan “*massaung manu*”. (*Manu Bakkana Bone Vs Jangang Ejana* Gowa). Rupanya sabung ayam pada dahulu kala di Nusantara bukan hanya sebuah permainan rakyat semata tetapi telah menjadi budaya politik yang mempengaruhi perkembangan sebuah dinasti kerajaan.

b. *Cera’ jangang* (Darah Ayam)

Iami anne paling poko’ ni pa’niak ka tena na anjari ritualka punna tena cera’ jangang ka anne cera’ janganga ni pake anceraki anjo pokoka lalang ri Sapo nampa mangeki anceraki anjo sapia”.

Artinya: “Inilah yang paling utama yang harus disediakan karena tidak jadi namanya kepercayaan animisme kalau tidak ada darah ayam karena ini darah ayam yang akan dipakai di tempat ritual yang ada di Sapo kemudian barulah kita pergi ke sapi kita”.

Cera’ jangang memiliki makna yaitu memiliki warna merah menandakan keberanian untuk membela kebenaran agar tidak terjadi penindasan terhadap rakyat kelas bawah dengan pihak pemerintah, selain itu *cera’ jangang* juga digunakan sebagai bentuk penghargaan kepada arwah leluhur yang telah memberi keselamatan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

c. *Bulu jangang* (bulu ayam)

Bulu jangang (bulu ayam) diikatkan pada *bombong ingru’* sebagai tanda bahwa persembahan dari praktek kepercayaan animisme adalah ayam dan memiliki makna yaitu agar mendapat perlindungan dari Allah Swt dalam bercocok tanam maupun berternak.

d. *Songkolo’* (Nasi Ketan)

Songkolo’ mempunyai makna tersendiri yaitu sifatnya yang lembut, mudah bersatu dan tidak membedakan golongan manapun, penggunaan *songkolo* pada tradisi kepercayaan animisme memiliki tujuan agar tidak ada perpecahan diantara masyarakat Desa Manuju terkhusus pada masyarakat yang melakukan tradisi kepercayaan animisme, dari adanya tradisi ini masyarakat berharap agar rasa kekeluargaan semakin erat.

e. *Berasa’* (Beras)

Beras merupakan makanan pokok orang Indonesia pada umumnya, dan khususnya pada masyarakat Desa Manuju, beras adalah sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat setempat karena disana mayoritas petani maka sebagian hasil panennya dijual untuk dapat meningkatkan tarif ekonomi. Beras juga memiliki makna yaitu sebagai bentuk penghormatan karena awal mula dikenalnya tradisi kepercayaan animisme dimulai pada saat masyarakat ingin turun menggarap sawahnya dan apabila hasil panennya berlimpah maka mereka bersyukur

dengan membawa beras sebagai bentuk penghormatan pada saat melangsungkan tradisi. Adapun hasil wawancara yang telah disampaikan pinati kepada peneliti bahwa:
”*pakioroki nai’ ri poko’ bulo pattunga na punna le’bamo anne ni gaukang kaparalluanga ni sarengmi pinatia*”

Artinya : Lemparkan naik ke pohon bambu yang besar setelah itu di berikan kepada pinati.

f. *Bente*

Bente terbuat dari padi yang sudah disangrai di atas wajan sampai meletus, bente digunakan pada saat *anyomba*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dg. Minne kepada peneliti bahwa:
”*Antu tradisia jai tongi kasilolonganna iamintu appa’nia’ki kaparalluang kammayya berasa’ siagang bente ka lani pakei anyomba, anjo bentea ni pare’memangmi banginna jari am mukona kammanjo langsung tommamaki angerangi antama’ ri Sapo*”.

Artinya:”Pada pelaksanaan tradisi kepercayaan animisme ada banyak yang perlu disiapkan kita juga mempersiapkan beras dan bente karena akan dipakai untuk menyembah, bente dibuat dimalam hari agar keesokan harinya kita tinggal membawanya ke Sapo”.

Bente memiliki makna agar hewan ternak senantiasa mengalami peningkatan sebagaimana sebiji padi yang tadinya kecil menjadi besar setelah melalui proses penggorengan/sangrai.

Kanjoli’ (Lilin)

Kanjoli’ terbuat dari kemiri dan kapas yang ditumbuk sampai halus kemudian direkatkan pada bambu yang sudah dibelah kecil, *kanjoli* memiliki makna yaitu *passulo* (penerang) dalam kehidupan masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

g. *Cappa’ leko’ unti te’ne* (Ujung Daun Pisang Raja)

Sebagaimana hasil wawancara dengan Muh. Mangngaribi Dg Timung beliau mengatakan:

”*Arenna memangji na te’ne jari anjo cappa’ leko’ unti te’nea nipakei na saba’ni kullai tongi te’ne katallassanga na siagang poeng leko’ unti te’nea gampangi boyanna ka tena pa’rasangang tania’pokok unti te’nena*”. Artinya: ”*Dari segi namanya saja manis jadi daun pisang raja digunakan karena kita ingin kehidupan kita sejahtera dan daun pisang raja mudah didapat karena tidak ada kampung yang tidak memiliki pohon pisang raja*”.

Cappa’ leko’ unti te’ne memiliki simbol kehidupan berkesinambungan. Salah satu sifat alami pisang ialah tidak mati sebelum muncul tunasnya, daun tua belum layu dan muda sudah muncul. Hal ini selaras dengan tujuan kepercayaan animisme yaitu mudah berkembang biak.

h. *Leko’ baru* (Daun Baru)

Leko’ baru digunakan sebagai tempat untuk menyimpan *caru bangkeng*, dan memiliki makna yaitu kita sebagai makhluk ciptaan Allah Swt sepatutnya untuk saling berbagi dan tolong menolong.

i. *Leko’* (daun sirih)

Leko’ sebagai simbol kesejahteraan dan ketentraman, maka dari itu masyarakat menggunakannya karena dalam kehidupan sahari hari mereka ingin hidup sejahtera, tentram dan damai. Adapun hasil wawancara dari Mangngaribi Dg Timung mengatakan bahwa

”*Anjo tau toayya ri olo kabiasanna a’mamai ka sai anjo ri olo tenapa nikana sika’gigi jari leko’ na pekeso’ mange’ ri giginna, anjo poeng tau ri oloa sanna’ kebo’na giginna na tena tong na bu’bukang anjo poeng lekoka punna nia’ tau ri olo la’ gau’-gau’ napakei pangajai mange ri pammarentayya ataukah kammayya kara’-karaenga bahasa kamma-kammana anne na kana taua a’buritta, jari antu lekoka sanna’ la’biri’na*”.

Artinya: “Orang tua kita dulu memiliki kebiasaan berkapur sirih karena dulu belum ada sikat gigi jadi daun sirih dipakai membersihkan gigi, orang tua dulu giginya putih bersih serta tidak rusak dan apabila ada orang yang akan mengadakan pesta daun sirih digunakan untuk mengundang pemerintah dan karaeng”.

j. *Rappo*

Rappo melambangkan harapan mereka untuk mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan dalam usahanya serta diberikan kemudahan dalam segala urusan.

k. *Bombong ingru'* (Pucuk daun aren)

Bombong ingru' digunakan sebagai dekorasi dari tradisi kepercayaan animisme dan juga sebagai tempat untuk mengikat bulu jantang yang akan dibentangkan di sekeliling pa'daserang. Sebagaimana yang dikatakan Dg. Ngeka bahwa:

“*Alle ni belo-belo anne pa'daseranga ka ni killai tongi ga'ga ni cini' siagang poeng tanda kana ma'nassana nia' lani gaukang anjoeng ri tampaka, tenangkana tradisia ji tawwa na annantangi' bombong ingru' mingka sikabu'-kabusu'na punna lania' acara lombo kammayya pa'lappasang annantangi tawwa ri oloang antamaka pa'buntingang kammatong*”.

Artinya: “Kita mendekorasi pa'daserang karena kita ingin supaya cantik dilihat dan tanda bahwa ada kegiatan yang akan dilakukan ditempat itu, bukan hanya tradisi kepercayaan animisme saja kita menggunakan pucuk daun aren akan tetapi juga pada pelaksanaan kegiatan besar seperti hari raya kita membentangkan pucuk daun aren di pintu masuk begitu pula dengan acara pernikahan”.

Bombong ingru' memiliki simbol kehidupan berkelanjutan. Salah satu sifat alami pisang ialah tidak mati sebelum muncul tunasnya, daun tua belum layu dan muda sudah muncul. Hal ini selaras dengan tujuan kepercayaan animisme yaitu mudah berkembang biak.

l. *Pa'leo* (kapur)

Melambangkan kesucian serta mendapat perlindungan dari Allah Swt, sehingga dalam pelaksanaan tradisi kepercayaan animisme hewan ternak tersebut terhindar dari mara bahaya.

m. *Dupa* (kemenyang)

Kemenyang sebagai simbol keharuman. Dalam perspektif teologis, dimaknai sebagai menghadirkan keharuman yang disenangi para malaikat atau sebagai mediator bagi kehadiran para malaikat menabur berkah dari Tuhan pada rangkaian tradisi kepercayaan animisme. Attunu dupa (membakar kemenyang) bertujuan untuk menghadirkan sesuatu yang menyenangkan bagi pemilik kuasa agar tidak menimpakan masalah kepada yang mengharapkannya. Dalam sudut pandang kepercayaan animisme dinamisme, wewangian kemenyang sangatlah disenangi oleh roh para leluhur. Dengan menaburkan kemenyang di atas pa'dupang yang sedang dinyalakan maka hal itu dimaksudkan untuk mengundang kehadiran sekaligus menyenangkan roh para leluhur, sehingga tidak menimpahkan bala kepada keturunannya.

n. *Pa'dupang*

Tempat membakar dupa yang terbuat dari tanah liat, melambangkan kesederhanaan dan kesabaran.

o. *Matara'* (Nasi Yang Dikukus)

Matara’ disiapkan untuk dimakan bersama di atas baruga setelah proses ma’ baca-baca selesai dan selebihnya diberikan kepada pinati sebagai bentuk terima kasih masyarakat kepada pinati yang telah memimpin jalannya tradisi. *Matara*’ (nasi yang dikukus) melambangkan bersih niat dan kehendak untuk melakukan tradisi kepercayaan animisme.

p. *Suke-suke* (Tempat Air Minum)

Suke-suke yaitu tempat air minum yang diperuntukkan kepada arwah leluhur yang terbuat dari *bulo karisa*’ bentuknya seperti pipa kecil, air yang terdapat dalam suke-suke memiliki makna yaitu dapat mengasuh seluruh kehidupan di bumi misalnya tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia.

4. Tahap Pelaksanaan

Adapun hasil observasi peneliti di lokasi, dalam prosesi tradisi kepercayaan animisme di Desa Manuju Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa terdiri dari enambelas tahap yaitu:

Tahap pertama, *ammato allo* (menentukan hari). Pinati dan masyarakat melakukan musyawarah terkait penentuan hari dalam pelaksanaan tradisi kepercayaan animisme, dalam musyawarah tersebut tidak semua masyarakat hadir tetapi hanya dua sampai tiga orang saja, setelah hari yang ditentukan oleh pinati dan perwakilan masyarakat telah disetujui, maka satu perwakilan dari mereka bertugas menyampaikan berita terkait hari pelaksanaan tradisi kepercayaan animisme lewat mulut kemulut agar berita tersebut mudah tersebar oleh masyarakat yang lainnya.

Tahap kedua, *akkurung jangang* (mengurung ayam). *Akkurung jangang* dilakukan selama 10 hari dihitung mulai dari penentuan hari pelaksanaan sampai pada hari pelaksanaan tiba, hal ini bertujuan agar ayam yang akan dijadikan persembahan dalam tradisi ini benar-benar bersih.

Tahap ketiga, *angalloi ase* (menjemur padi). Tiga hari sebelum tradisi kepercayaan animisme dilaksanakan maka masyarakat terlebih dahulu *angalloi ase bakka dan ase punu*’ kemudian diolah menjadi beras yang nantinya akan dimasak menjadi *songkolo*’ dan *matara*’ sebagai salah satu persembahan dalam tradisi kepercayaan animisme.

Tahap keempat, *ammolong jangang* (pemotongan ayam). Pada sore hari, sehari sebelum hari pelaksanaan maka terlebih dahulu dilakukan pemotongan ayam, pemotongan ayam dilakukan oleh pinati, sebelum pemotongan ayam terlebih dahulu ayam dibersihkan dengan menyirami kepala, ekor, dan kaki menggunakan air sebanyak tiga kali yang disertai dengan membaca basmalah, dalam bahasa masyarakat Manuju hal ini disebut dengan *nibissai* (berwudhu diperuntukkan untuk membersihkan ayam), setelah itu *pinati* kemudian memotong ayam tersebut dan darahnya diambil sebagai salah satu bagian terpenting dalam tradisi kepercayaan animisme. Setelah *pinati* memotong ayam masyarakat kemudian mengambil ayamnya masing-masing beserta darahnya dan dibawah kerumah untuk dimasak sesuai selera yang punya hajat dan darahnya ditaruh kedalam mangkuk plastik.

Tahap kelima, *angumung jangang* (mengasapi ayam). Ayam yang tadinya sudah dipotong kemudian diasapi menggunakan jerami padi yang dibakar. Adapun hasil wawancara dari Dg. Sarianong mengatakan bahwa:

“*Jangang lekba na polong pinatia allei niumung nasaba’ punna tena niumungi manyereki rasanna, assiagang anjo jangang lekba’ umunga maraeng tongi antu kasia’na punna tau biasa tommo angangre jangang lekba’ niumung sannna’ naissengna antu antekamma sisalana kasia’na. Anjo na niumung ka punna lekba’ mi na sakla’ bungasa’ na pinatia teai tau maraeng langkangrei ka ikatte tonji anjo patayya kangre-kangreang*”.

Artinya: “Ayam yang sudah dipotong oleh pinati kita asapi karena kalau tidak diasapi bau amisnya, dan ayam yang sudah diasapi lain juga itu rasanya kalau orang terbiasami makan ayam yang sudah diasapi baikmi itu na tahunya bagaimana perbedaannya. Kenapa diasapi karena kalau sudah mi na pisahkan itu sesaji pinati bukan orang lain yang akan memakan tapi kita ji sendiri yang punya itu makanan”.

Tahap keenam, *anyappe jangang* (membelah ayam) Ayam yang tadinya sudah di asapi kemudian diletakkan kedalam *kappara* (Wadah) untuk dipotong menjadi beberapa bagian. Adapun doa yang diucapkan pada saat *anyappe jangang*, yaitu:

“Bismillahi rohmani rohim, *Ku gesara’ tubuhmu Ku padongko’ tallasa’nu Sunna’ ri nakke Parallu langri ri Allah Ta’ala*”.

Artinya: “Bismillahi rohmani rohim Saya ubah tubuhmu Saya letakkan kehidupanmu Sunnah disaya wajib karena Allah Swt”.

Tahap ketujuh, pada malam hari sebelum pelaksanaan tradisi kepercayaan animisme masyarakat membuat hidangan yang akan diperuntukkan pada tradisi tersebut yaitu; membuat *songkolo’*, *matara’*, *bente* dan *bayungmama*. *Bente* terbuat dari padi yang disangrai diatas wajan sampai meletus, sedangkan *bayungmama* terdiri dari *kalomping*, *rappo*, dan *pa’leo’*. Dalam pembuatan bayungmama, *leko’* diisi dengan *pa’leo’* kemudian dilipat menyerupai segi empat dan *rappo* (buah pinang) dipotong- potong kecil, kemudian *kalomping* dan *rappo* dibungkus menjadi satu menggunakan *cappa’ leko’ unti te’ne*.

Tahap kedelapan, keesokan harinya saat arah jarum jam menunjukkan pukul 04.00 pagi, *pinati* dan masyarakat membawa perlengkapan maupun persembahan ke tempat yang menjadi bagian dari tradisi ini yaitu ke Sapo.

Tahap kesembilan, setelah *pinati* dan masyarakat tiba di lokasi maka semua persembahan diletakkan di atas rumah-rumah yang disebut dengan *pa’daserang*, *pa’daserang* ini berada di bawah bulo pattung tempat berlangsungnya tradisi, kemudian sebagian masyarakat menuju ke baruga (rumah panggung) untuk beristirahat sembari menunggu proses jalannya tradisi sedangkan yang lainnya membantu *pinati* membentangkan *bombong ingru’* (pucuk daun aren) yang disertai dengan penggantungan *bulu jangang* (bulu ayam) disekeliling *pa’daserang* sebagai dekorasi dari tradisi kepercayaan animisme.

Tahap kesepuluh, setelah pemasangan *bombong ingru’* maka seluruh masyarakat yang akan melakukan tradisi ini kemudian masing-masing meletakkan *caru bangkeng* di bawah kolom *pa’daserang*, jumlah *caru bangkeng* terdiri atas tiga bungkus yang didalamnya terdapat *songkolo’*, *kalomping*, dan *rappo*, pembungkus *caru bangkeng* yaitu *leko’ baru*.

Tahap kesebelas, setelah *caru bangkeng* telah diletakkan di bawah kolom *pa’daserang* maka *pinati* kemudian menyiram akar bambu tersebut dengan menggunakan air yang terdapat di dalam suke-suke sebanyak tiga kali, hal ini dilakukan sebagai cara untuk memberi minum para arwah yang hadir dalam tradisi kepercayaan animisme.

Tahap kedua belas, tahap ini adalah tahap yang paling sakral dibanding dengan tahapan-tahapan sebelumnya, setelah peletakan *caru bangkeng* maka perwakilan dari masyarakat menaiki *pa’daserang* untuk melaksanakan tradisi, tidak semua masyarakat yang datang untuk melakukan tradisi kepercayaan animisme dapat naik ke *pa’daserang* karena ukurannya tidak besar hanya memuat 7-8 orang saja, maka dari itu sebagian masyarakat menunggu di atas baruga namun seluruh persembahan diletakkan di atas *pa’daserang* untuk *nisa’la bungasa’na*, *pinati* mengenakan baju putih dan memakai sarung kemudian di atas kepalanya diikat kain yang berwarna putih. Dalam tahap ini hal yang pertama dilakukan yaitu membakar *kanjoli* atau lilin dimasing-masing baskom yang berisi persembahan. Selanjutnya *pinati* kemudian membakar *dupa*, adapun doanya yaitu:

“*Bismillahi rohmani rohim Assalamu alaikum Walaikum salam tarallaji ku tunu. Buah unji’ na rambuung Buah dalle na roleang Ri kanag kalabbiranna Ri kairi katinggianna. Na saba’ Allah Ta’ala*”.

Setelah itu, dupa kemudian diputar sebanyak tujuh kali mengelilingi pa’daserang bergantian dengan suke-suke, dalam satu kali putaran maka air yang terdapat dalam suke-suke pun dipercikkan ke pohon bambu tempat berlangsungnya tradisi, kemudian bayungmama yang telah disiapkan dibuka dan diletakkan dan semua isi persembahan seperti *songkolo, jangang, matara’* diambil sebagian lalu kemudian diletakkan di atas *bayungmama* yang beralaskan *cappa’ leko’ unti te’ne*, dalam bahasa setempat yaitu *anya’la bungasa’*. *Bungasa’* yang tadinya sudah disediakan pinati kemudian diletakkan disela-sela bulo pattung tempat berlangsungnya tradisi.

Tahap ketigabelas, *anyomba* (menyembah). *Anyomba* dilakukan bertujuan untuk menyampaikan tujuan dari kepercayaan animisme kepada Yang Maha Kuasa dengan menaburi pohon bambu menggunakan *berasa’, bente, dan ce’la* sebanyak tiga kali, taburan pertama yaitu menghadap kedepan, taburan kedua menghadap sebelah kanan dan taburan ketiga menghadap sebelah kiri.

Tahap keempatbelas, *accera’poko’*. *Accera’poko’* dilakukan oleh pinati dan kemudian disusul oleh masyarakat satu persatu, dalam tradisi kepercayaan animisme yang pertama kali *dicera’* yaitu bulo pattung, masyarakat setempat menamainya dengan *pokoka*, setelah itu barulah masyarakat pergi ke hewan ternaknya masing-masing untuk *dicera’*.

Tahap kelimabelas, yaitu makan bersama di atas baruga, hal ini dilakukan agar supaya dengan memakan sesajian tersebut dapat membawa keberuntungan serta hajat tercapai.

Tahap keenambelas, setelah seluruh rangkaian tradisi selesai ditempat itu maka masyarakat pulang ke rumah masing-masing untuk menyimpan peralatannya seperti *baku’* maupun *katoang* dan segera menuju ke hewan ternaknya masing-masing membawa *cera’ jangang, bente, dan ce’la* untuk *anceraki sapinna* yang dimulai dari kepala bagian depan, perut, lalu kebagian ekor dan menaburi *bente* dan sebanyak tiga kali.

c. Metode Dakwah Terhadap Masyarakat Dusun Mampu Desa Manuju Kecamatan Manuju
Metode dakwah merupakan cara atau metode yang efektif mengajak manusia kepada ajaran Allah swt sehingga terealisasi kehendak-kehendaknya di muka bumi. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan (management) manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik (cara) operasionalnya. Dengan demikian, strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan dan manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Metode dakwah yang dilakukan ialah:

1. Metode Dakwah Bi Al-Mau’izhatil Hasanah

Dakwah yang disampaikan oleh imam Desa yaitu bapak mannyingari Dg Tontong, menggunakan metode dakwah Al-Mau’izatil Hasanah, beliau menyisipkan nasehat-nasehat dan memberi memberikan contoh yang baik kepada para masyarakat sesuai dengan materi yang disampaikan yaitu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan pemahaman tentang Allah. Adapun sasaran dakwah yaitu masyarakat, beliau terlebih dahulu memberikan pembelajaran yang baik, dengan keteladanan dan percontohan tentang kehidupan dan keseharian yang islami. Hasil wawancara dengan Dg tontong, beliau mengatakan: “dalam berdakwah kepada masyarakat harus hati-hati, karena masih ada masyarakat yang kesehariannya masih melaksanakan kepercayaan nenek moyang, sehingga dalam berdakwah memerlukan strategi tersendiri, saya memberi nasihat dan melakukan lebih awal apa yang saya sampaikan”.

Berdakwah dengan memberi pemahaman dengan bahasa yang mudah dimengerti, bahasa sederhana, masuk akal. Penyampainnya santai tidak serius, tidak resmi, terkadang disampaikan pada waktu berkumpul yang tidak direncanakannya.

Metode tersebut dilakukan oleh Dg Tontong dan alhamdulillah ada beberapa penganut tradisi yang perlahan-lahan meninggalkan sebagai petugas pemotongan hewan nazar seperti Dg Nuna'. Dia sudah berhenti dari pekerjaannya walaupun pada awalnya merasa tertekan dengan adanya perkataan-perkataan bahwa jika kamu meninggalkan pekerjaan ini maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Dalam metode dakwah ini, sedikit demi sedikit warga menyadari bahwa apa yang di lakukannya selama ini tidak benar.

2. Metode Dakwah Bil Hal dan Bil Hikmah

Di Desa Manuju terdapat TPA dan TPQ untuk anak yang setingkat SD, SMP dan SMA jenis ini bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al Qur'an serta pemahaman dasar-dasar dinul islam, dalam memberikan pembelajaran yang baik guru TPA/TPQ tidak hanya menyampaikan lewat pembelajaran saja. Dalam melakukan pengajaran guru menerapkan metode dakwah *bil al-hikmah*. Adapun materi yang di sampaikan adalah

a. Agama Islam

Pembinaan pengetahuan dalam membahas ilmu agama ini mengenai ibadah sehari-hari, syariat islam dimana dalam pemberian materi ini agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam syariat Islam yang diajarkan, guru juga menyampaikan kalau kepercayaan animisme sebagai konsep untuk menjelaskan kepercayaan “primitif” tentang adanya “roh” di dalam batu, pohon, gunung, dlsb., yang kemudian “disembah” masyarakat itu. Guru menyampaika yang berkaitan dengan kepercayaan animisme dengan bahasa yang baik dan dapat dimengerti, sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka.¹

b. Memberi Motivasi

Dalam materi ini, Guru TPA/TPQ memberikan motivasi-motivasi yang bertujuan agar semangat dalam menjalankan hidup dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, agar meninggalkan hal-hal negatif seperti kegiatan yang akan merusak generasi-generasi bangsa. Adapun motivasi yang diberikan guru berupa ajakan-ajakan untuk melakukan sesuatu hal yang positif. Seperti sholat berjamaah, mengikuti pengajian, mendekatkan diri pada Allah Swt, dan meninggalkan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran islam.

c. Membentuk Majelis Taklim

Di Desa Manuju terdapat mejelis taklim yang awalnya didirikan oleh Mannyngari dengan tujuan untuk ibu-ibu memahami ajaran agama islam dan di ajarkan kepada anak-anaknya, kegiatan majelis taklim biasanya di lakukan setiap hari jum'at.

Melalui majelis taklim diharapkan pemahaman keagamaan masyarakat semakin meningkat dan dapat memahami praktek-praktek pelaksanaan tradisi yang tidak benar atau menyimpan dari ajaran agama. Menurut Rahmatia Dg suji salah satu anggota majelis taklim selama ada majelis taklim ini kepercayaan terhadap animisme semakin menurun. Majelis ta'lim adalah suatu wadah pendidikan agama Islam non-formal. Dimana majelis ta'lim dijadikan wadah untuk menimba ilmu agama Islam. Pendidikan agama-lah yang menjadi peran penting untuk para remaja karena dapat merubah sikap, emosi, persepsi bahkan perilakunya nilai-nilai yang ada pada ajaran agama Islam diharapkan dapat mengisi kekosongan rohani pada mereka dan nilai-nilai yang ada pada ajaran agama Islam juga diharapkan mampu mendorong para masyarakat untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal.

Kehadiran majelis ta'lim sangat penting bagi upaya menumbuhkan kesadaran beragama dan kesadaran bersosial. Berkat adanya majelis ta'lim dapat diperoleh tambahan ilmu agama, wejangan dan nasihat keagamaan serta dibimbing mengenai sikap saling bekerja sama, bergotong royong dan yang lebih penting lagi yaitu dapat memupuk tali silaturahmi antara umat Islam, Majelis ta'lim ini juga berperan dalam menanamkan akhlak yang baik, meningkatkan ilmu agama bagi para jamaahnya, serta untuk memberantas kejahiliyahan umat agar dapat memperoleh kehidupan yang tenang dan bahagia.

Majelis Ta'lim bertujuan untuk mengajak, dan memberikan dampak positif bagi remaja supaya tidak terlibat pada perbuatan yang negatif dan tidak mengikuti orang tua mereka dulu yang memiliki kepercayaan animisme, memotivasi mereka untuk turut serta dalam setiap kegiatan keagamaan, serta melatih sikap mereka agar lebih baik, dengan harapan mampu menumbuhkan sikap keberagamaan.

Kehadiran majelis taklim sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat khususnya ibu-ibu. Adapun kegiatan majelis taklim yang memiliki 25 orang yaitu pengajian, zikir dan shalawat, tausiah.

Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Praktek kepercayaan animisme masyarakat Dusun Mampu Desa Manuju Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa yakni terbagi menjadi enam belas tahap yaitu, Ammato allo (menentukan hari), akkurung jangang (mengurung ayam), angalloi ase (menjemur padi), ammolong jangang (pemotongan ayam), pemotongan ayam, Angumung jangang (mengasapi ayam), membuat hidangan songkolo', matara', bente dan bayungmama, peletakan persembahan: pembentangan bombong ingru' (pucuk daun aren), penggantungan bulu jangang (bulu ayam), caru bangkeng: diletakkan dibawah kolom pammuaqqang, anya'la bungasa', attunu dupa (membakar kemenyang), anyomba (menyembah): bertujuan untuk tercapainya suatu keinginan, makan bersama: setelah accera' poko' dilakukan maka diadakan makan bersama diatas baruga, kepercayaan animisme: setelah seluruh rangkaian tradisi telah berlangsung di Sapo maka masyarakat pulang kerumahnya.

2. Metode dakwah terhadap masyarakat Dusun Mampu Desa Manuju Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa ialah Metode Dakwah Bi Al-Mau'izhatil Hasanah, Metode Dakwah bil hal dan bil hikmah, adapun materi yang di sampaikan yaitu agama islam, memberi motivasi, membentuk majelis taklim.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ilmiah ini disusun sebagai satu syarat untuk menuntaskan S-1 pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Universitas Muslim Indonesia. Ucapan terima kasih banyak kepada dosen pembimbing Dr. Hj. Nuraeni Abdullah, M.Ag, selaku pembimbing I, dan Andi Hasriani, S.Ag. M.Ag selaku pembimbing II yang telah membagi waktunya memberikan masukan dan saran hingga artikel ilmiah ini bisa diterbitkan.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kementerian Agama. Jakarta: Sinergi Pustaka, 2012.
- Afandi Ahmad, *Kepercayaan Animisme – Dinamisme serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok NTB 2016,*” <https://doi.org/10.31764/historis.v1i1.202> di akses pada 13 Januari 2023.
- Afni Nurul Fitria, yang berjudul “ *Kepercayaan Animisme Masyarakat Postkolonial Jawa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*” 2020,

- <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/4050> di akses pada 13 Januari 2023.
- Aziz Ali Moh, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media,) 2004
- Afandi Ahmad, “Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-Ntb 2016,” *Jurnal p-ISSN 2549-7332 |e- ISSN 2614-1167 Vol. 1, No. 1, Desember, 2023*
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur penelitian tindakan kelas." *Bumi aksara* 136.2 (2006)
- Basit Abdullah, *Filsafat Dakwah*, Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2013,
- Bagus Loren, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia) 2002,
- Elizabeth, *Agama dan masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. (1994).
- Fitria Putri , *Kamus Sejarah dan Budaya Indonesia*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia) , 2014
- Ghony Djunaedi & Fauzan Almansharu, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar ruzz Media,), 2014,
- Gulo W, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo), 2012,
- Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*,(Jakarta: Salemba Humanika), 2012,
- Hulayyil bin Fawaz as-Suhami Rabbah, *Begini Seharusnya Berdakwah*, Jakarta : Darul Haq, 2015,
- Hasan Ridwan, *Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh*, 2012
<http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id> di akses 13 Januari 2023, 09 : 00 WIB.
- Hasil Observasi penulis tanggal 1 februari 2023
- Ismail Satori Achmad dan DKK, *Khutbah Jum at yang Mengunggah*, Jakarta : Pustaka Ikadi, 2012,
- Jonathan Sarwono, *Mixed Methods: cara menggabung riset kuantitaif dan riset kualitatif secara benar*, (Jakarta: Elex Media Komputindo), 2011,
- Nasution S, *Metode Research*, Jakarta : Bumi Askara, 1996,
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2008
- Prof. Dr. Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta), 2013,
- Ridwan Hasan. “Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh”. *jurnal MIQOT*, Vol. XXXVI. (2012),
- Safitri Ikha, 2013 “Kepercayaan Gaib Dan Kejawen Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang”, *Jurnal Sabda*, Volume 8, ISSN 1410-7910,
- Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Thohir Muhammad, *Ayat-ayat Tauhid pencerahan aqidah tauhid berpadu logika sains iptek*, (Surabaya : Bina ilmu)
- Tim Penyusun, *buku II: Panduan Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Jambi: Fak. Ushuluddin IAIN STS Jambi, 2014).
- Zainuddin Tika, *Sejarah kerajaan Borisallo dan Manuju*,(Sungguminasa: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan 2008)
- Muh. Faisal, *Peralihan Kepercayaan Masyarakat Sulawesi Selatan (Telah Antropologi Pra-Islam dan Periode Islamisasi Sulawesi Selatan)*, <http://senirupaunismuhmakassar.blogspot.com/2012/07/peralihan-kepercayaan-masyarakat.html?m=1>. (29 Mei 2019).
- Atma Zat Akiyat, *Sejarah Sabung Ayam di Nusantara Bukan Sekedar Permainan Semata*, <https://phesolo.wordpress.com/2011/12/02/sejarah-sabung-ayam-di-nusantara-bukan-sekedar-permainan-semata/> (20 Mei 2019).